

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa remaja keadaan fisik, psikologis, dan seksualitas akan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pertumbuhan tubuh. Diantara perubahan-perubahan fisik yang berpengaruh terhadap jiwa remaja adalah mulai berfungsinya organ reproduksi yang ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada pria. Hal ini akan memunculkan dorongan seksual karena pada masa remaja cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi sehubungan dengan mulai matangnya hormon seksual dan organ reproduksi tersebut. Perasaan suka terhadap lawan jenis merupakan proses perkembangan sosial remaja, yang disebut dengan istilah berpacaran.

Di dunia diperkirakan 1,2 milyar atau 18% dari seluruh populasi di dunia atau sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja dengan proporsi tertinggi berada di kawasan Asia Pasifik (953 juta pada rentang umur 12-24 tahun) dan terendah di Kawasan Amerika Latin dan Caribia (140 juta pada rentang umur 12-24 tahun). Berdasarkan Laporan Badan Pusat Statistik 2015 remaja dengan umur 10-24 tahun berjumlah sekitar 65 juta jiwa atau 25,7% dari total penduduk keseluruhan.^(1,2)

Pangkahila (1998) menyebutkan bahwa terjadi perubahan pandangan dan perilaku seksual masyarakat khususnya remaja.⁽³⁾ Masa pacaran tidak lagi sebagai suatu ajang saling mengenalkan diri dan memupuk pengertian namun menjadi suatu praktik belajar aktivitas seksual. Perilaku ini tidak hanya berpegangan tangan namun sudah ke tahap hubungan badan (*sexual intercourse*).⁽⁴⁾

Sebelum berkembangnya zaman, perilaku seksual merupakan sebuah topik yang tabu untuk dibahas di dalam masyarakat. Banyak orang yang merasa tidak nyaman ketika membahas perilaku seksual mereka. Namun SDKI 2012 menyebutkan fakta yang sangat mengejutkan bahwa tren persepsi wanita harus menjaga keperawanannya menurun dibandingkan tahun 2007, baik dikalangan pria maupun wanita.⁽⁵⁾ Berdasarkan *Youth Risk Behavior Suvey* pada siswa di Amerika dan beberapa Negara lain tahun 2016 sekitar 3,4% remaja telah melakukan hubungan seksual, sedangkan di Indonesia 8% remaja pria dan 1% remaja wanita melaporkan pernah melakukan hubungan seksual.^(5, 6) Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang juga turut menyumbang angka perilaku seksual remaja dengan peringkat pertama Kota Bukittinggi, kedua Payakumbuh, dan ketiga Kota Padang. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cemara tahun 2013 menunjukkan bahwa 10,5% remaja di Kota Padang berperilaku seksual aktif.⁽⁷⁾

Beberapa penelitian di luar negeri menyebutkan bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku seksual adalah pubertas, jenis kelamin dan ras. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja dengan pubertas awal lebih tertarik mencari konten-konten seksual pada media dibandingkan dengan remaja seusianya yang belum mengalami pubertas.⁽⁸⁾ Sarwono (2010) menyebutkan perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, norma agama yang berlaku, pengaruh orang tua dan pengaruh media massa merupakan faktor penyebab terjadinya perilaku seksual.⁽⁹⁾

Bandura dalam *social learning theory* menyebutkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara individu, lingkungan dan perilaku. Setiap individu akan mengobservasi sebuah perilaku atau kejadian di lingkungannya kemudian disimpan dan diolah di dalam dirinya untuk kemudian dipraktikkan dalam perilakunya sendiri. Remaja dan media merupakan dua hal yang

tidak terpisahkan. Media merupakan lingkungan pertama remaja sebelum orang tua dan teman dekat yang menjadi pedoman remaja mempelajari perilaku dalam kehidupan bersosial.⁽¹⁰⁾ Rideout dalam Kaiser Family foundation Survey menyebutkan bahwa media sangat berkontribusi dalam mempengaruhi perilaku remaja dengan televisi (55%) dan internet (21%) merupakan media yang paling mengkhawatirkan.⁽¹¹⁾

Bagi remaja media merupakan sumber informasi seksual yang lebih penting daripada orang tua dan teman sebaya, hal ini disebabkan media massa memberikan gambaran seksual yang diinginkan dan dibutuhkan oleh remaja. Media massa menampilkan konteks pornografi yang diyakini sangat mempengaruhi peningkatan kekerasan seksual diantara remaja. Rangsangan yang berasal dari film biru, sinetron, buku bacaan dan majalah yang menampilkan gambar seksi, serta pengamatan terhadap perilaku seksual mengakibatkan memuncaknya gairah seksual pada remaja serta kematangan seksual yang lebih cepat pada diri remaja.^(12, 13)

Di Amerika remaja menghabiskan waktu hampir tujuh jam sehari untuk mengakses media berupa televisi, musik, majalah, *smartphone* dan internet. Berdasarkan *Nielsen Audience Measurement* (2014) menyatakan bahwa penggunaan media pada beberapa kota di Indonesia sebesar 95% televisi, 33% internet, 20% radio, 12% surat kabar, 6% tabloid dan 5% majalah.⁽¹⁴⁾ Masyarakat di Kota Padang pun telah menggunakan internet dengan persentase 44,63% laki-laki dan 42,40% perempuan dari 902.413 jiwa penduduk dengan tujuan utama untuk mengakses media sosial (80,34%) dan lain-lain.⁽¹⁵⁾

Tuntutan gaya hidup dan arus informasi yang kuat merupakan salah satu faktor seseorang dalam pengambilan keputusan dan berperilaku. Pesatnya perkembangan teknologi, akses internet serta perkembangan gaya hidup sosial ke arah dunia maya merupakan suatu hal yang tidak terelakkan untuk diikuti oleh remaja. Internet dapat memberikan efek positif kepada remaja dalam

hal pendidikan maupun pengalaman namun internet juga dapat memberikan efek negatif ketika remaja mencari dengan menggunakan kata kunci yang tidak tepat. Menurut Jane dalam Israwati remaja yang mendapatkan dorongan seksual dari media memiliki risiko 2,2 kali lebih besar untuk berperilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang lebih sedikit menggunakan media.⁽¹⁶⁾

Whiteley et al., 2011 mengatakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan internet (termasuk media lainnya) dengan perilaku seksual pada remaja berupa oral seks, seks vagina dan anal seks. Remaja juga merupakan individu yang mudah mengadopsi perkembangan teknologi. Sebagai seorang pengguna sosial aktif 88% mengirimkan *chatting*, 87% mengomentari postingan pengguna lain dan satu per lima remaja memposting foto-foto dengan pakaian minim menjadi foto profil media sosial mereka ataupun mengirimkan kepada teman *chatting* mereka.^(17, 18)

Menurut laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang dirangkum di dalam Infodatin disebutkan bahwa persentase kejadian seks pra nikah pada remaja tertinggi pada usia 20-24 tahun yang merupakan golongan usia mahasiswa dan berdasarkan laporan tersebut terjadi penambahan persentase dari tahun 2007 ke tahun 2012 (10,5 dan 14,6 pada laki-laki dan 1,4 dan 1,8 pada perempuan). Berdasarkan penelitian di perguruan tinggi negeri dan swasta di Kota Makassar ditemukan bahwa 92% mahasiswa dan mahasiswi sudah pernah melakukan hubungan seks tanpa alat kontrasepsi dan 48% diantaranya melakukan aborsi.⁽¹⁹⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Departemen Sosial Republik Indonesia menyebutkan bahwa setiap tahunnya remaja dengan kehamilan yang tidak diinginkan terbanyak adalah pada golongan mahasiswi (59,22%).⁽²⁰⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Sarma (2013) menemukan bahwa peluang dan paparan media pornografi memiliki hubungan terhadap perilaku seksual mahasiswa dengan besar risiko paparan media pornografi sebesar 2,49 kali.⁽²¹⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Loveria (2012)

menemukan bahwa media cetak memiliki resiko 3,3 kali berpeluang dan elektronik memiliki resiko 3 kali mempengaruhi perilaku seksual pada remaja SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor.⁽²²⁾ Begitu juga dengan penelitian Sumri (2016) menemukan bahwa teman sebaya dan media elektronik merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja SMP di Kota Padang dengan besar risiko masing-masing 3 kali dan 3,8 kali.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui: Apakah ada hubungan antara media dengan perilaku seksual pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan media dengan perilaku seksual pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual mahasiswa di Kota Padang tahun 2017.
2. Mengetahui distribusi frekuensi penggunaan media (cetak dan elektronik) pada mahasiswa di Kota Padang tahun 2017.
3. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan mahasiswa mengenai perilaku seksual di Kota Padang tahun 2017.
4. Mengetahui distribusi frekuensi pengawasan orang tua terhadap perilaku seksual mahasiswa di Kota Padang tahun 2017.
5. Mengetahui distribusi frekuensi peran teman dekat terhadap perilaku seksual mahasiswa di Kota Padang tahun 2017.



6. Mengetahui hubungan media cetak dengan perilaku seksual mahasiswa di Kota Padang tahun 2017.
7. Mengetahui hubungan media elektronik dengan perilaku seksual mahasiswa di Kota Padang tahun 2017
8. Mengetahui hubungan media dengan perilaku seksual mahasiswa di Kota Padang tahun 2017 setelah di kontrol dengan variabel pengetahuan, pengawasan orang tua, dan teman dekat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Adapun manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah untuk mengetahui pengaruh media terhadap perilaku seksual remaja sehingga dapat menjaga anak remajanya agar tidak mengakses serta mengawasi agar tidak terpengaruh hal-hal yang dapat menimbulkan perilaku seksual pada remaja.

1.4.2 Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan pemerintah dalam mengambil kebijakan dan keputusan dimasa yang akan mendatang.

1.4.3 Bagi akademisi

Adapun manfaat penelitian ini bagi akademisi adalah sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

